

Sosialisasi Nilai-Nilai Kebangsaan bagi Peserta Didik Di SMP Ahmad Dahlan Menanamkan Rasa Nasionalisme

Andre Mustofa Meihan¹⁾, Anny Wahyuni²⁾, Muhammad Adi Saputra³⁾, Yoan Mareta⁴⁾ Merci Robbi Kurniawanti⁵⁾

¹²³⁴⁵Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Jambi, Indonesia

Email: andremustofameihan@unja.ac.id¹, anny123@unja.ac.id², muhammadadisaputra@unja.ac.id³, yoanmareta@unja.ac.id⁴ mercirobbi@unja.ac.id⁵

| Article Info | Abstract |
|--|---|
| <p>Article history: Received: October 06, 2025 Revised: Desember 04, 2025 Accepted: Desember 06, 2025</p> | <p>The challenges faced by educators at the junior high school level in instilling a sense of nationalism among students include an identity crisis characterized by low awareness of national issues related to national unity, pride in national symbols, and understanding of the role of the younger generation as the successors of the nation's ideals, as well as the lack of education and school activities that specifically emphasize the instillation of national values and nationalism. The solution provided is to conduct socialization on the instillation of national values to foster a sense of nationalism. This community service method takes the form of socialization activities with stages of preparation, implementation, and evaluation. The implementation of this community service has resulted in students understanding the importance of national values. These national values foster nationalism among students.</p> |
| <p>Keywords: sosialisasi Nilai-Nilai Kebangsaan Nasionalisme</p> | |
| <p>To cite this article: Wahyuni at al., (2025). Sosialisasi Nilai-Nilai Kebangsaan bagi Peserta Didik Di SMP Ahmad Dahlan Menanamkan Rasa Nasionalisme. <i>Journal of KERIS: Journal of Community Engagement</i>, 5(2), 165-177.</p> | |

Pendahuluan

Nasionalisme merupakan salah satu permasalahan dasar yang dialami oleh bangsa Indonesia dewasa ini, khususnya secara spesifik oleh generasi mudanya. Nasionalisme sendiri diartikan sebagai kata-kata ampuh yang dapat membangkitkan kekuatan untuk melawan penindasan kolonial selama berabad-abad. Rasa kesamaan nasib dan tanggung jawab bersama mampu mengatasi perbedaan suku, budaya dan agama, dan lahirlah kisah berdirinya Indonesia (Kusumawardani. A & Faturochman, 2004). Lebih lanjut, nasionalisme dipandang sebagai wacana yang membentuk model integrasi berlapis, menekankan identitas dan kekuasaan nasional melalui perbedaan etnis, kelas, rasis, dan seksis dalam cita-cita masyarakat yang seragam [2]. Berdasarkan hal tersebut, nasionalisme juga dapat diartikan sebagai nilai penting untuk menjaga ciri khas, moral dan adab yang dimiliki bangsa sebagai identitas murni yang lahir dari proses perjuangan yang panjang. Dalam pergaulan sehari-hari, nasionalisme ini dapat dijadikan benteng untuk melakukan filter terhadap



segala jenis pengaruh buruk yang dibawa oleh arus modernisasi yang hadir dari istilah modernisme. Nasionalisme juga berkaitan erat dengan ketahanan budaya dan identitas nasional dalam menghadapi arus globalisasi yang masif, di mana nilai-nilai lokal kerap kali tersisih oleh budaya global yang instan dan konsumtif (Kusuma, 2018).

Modernisme mengacu pada gerakan sastra dan seni yang muncul pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, yang ditandai dengan penolakan terhadap bentuk-bentuk tradisional dan fokus pada eksperimen dan inovasi [3]. Modernisme merupakan sebuah konsep Barat yang mempengaruhi Timur melalui perubahan sosial, teknologi, dan ekonomi. Hal ini menyebabkan konflik antara penduduk perkotaan dan pedesaan, yang berdampak pada struktur dan identitas tradisional (Anjani, 2020). Di Indonesia, modernisme dikenal sebagai bentuk gaya hidup kebarat-baratan yang mencerminkan perubahan struktural yang mendalam dalam masyarakat dan pemikiran. Tidak hanya pemikiran, modernisme juga masuk ke hampir segala lini seperti sosial, ekonomi dan budaya. Kemudian, dunia hiburan seperti musik, tari dan juga kesenian lain juga sangat dipengaruhi oleh modernitas. Contoh konkrit dari modernisme yang terjadi di Indonesia adalah kurang cakupannya generasi muda dalam melantukan lagu-lagu kebangsaan Indonesia, namun mereka sangat hafal lagu-lagu Barat populer. Hal seperti ini rentan terjadi pada usia remaja hingga dewasa awal dan mahasiswa merupakan bagian di dalamnya yang diharapkan dapat menjadi pioner dalam kampanye tentang rasa nasionalisme untuk memperkuat statusnya sebagai *agent of change*. Fenomena ini juga sejalan dengan kajian identitas generasi muda dalam era digital, yang menunjukkan bahwa identitas kultural lokal seringkali terpinggirkan akibat dominasi budaya pop global yang mudah diakses melalui media sosial (Heryanto, 2014; Setiawan, 2021).

Namun, keadaan sebaliknya ditunjukkan oleh studi terdahulu yang dilakukan oleh Adhelia Anjani di Universitas Indonesia, bahwa makna nasionalisme mengalami pergeseran. Hal ini ditandai dengan kurang menghayatinya anak muda terhadap simbol-simbol kebangsaan seperti lagu kebangsaan, upacara nasional, dan menganggap budaya luar negeri lebih menarik (Aprilistya et al., 2023). Contoh kasus yang dapat dijadikan paramater lainnya adalah perang media sosial (*social media war*) antara suporter tim nasional sepakbola Indonesia dengan para KPopers -sebutan untuk penggemar KPop atau Korean Pop- yang terjadi karena memperebutkan mana diantara idolanya yang lebih berhak untuk perform di Stadion Gelora Bung Karno. Penggemar timnas Indonesia menyayangkan ujaran beberapa oknum KPopers yang dianggap lebih mementingkan hiburan dari luar negeri dibandingkan dengan kepentingan prestasi sepakbola tanah air. Hal ini dianggap mencederai rasa nasionalisme dari generasi muda. Penelitian lain juga menemukan bahwa nasionalisme anak muda Indonesia kerap kali bersifat simbolik dan tidak berakar pada pemahaman substansial terhadap sejarah maupun nilai-nilai konstitusional bangsa (Lubis, 2020; Nugroho, 2022).



Permasalahan selanjutnya adalah kurang bijaknya generasi muda dalam menggunakan sosial media, kebebasan dan keterbukaan yang merupakan prinsip globalisasi membuat mereka bertindak sesuka hati dan mencontoh apa yang mereka lihat di media sosial (Novrizaldi, 2021). Selain itu, sosial media juga menciptakan ruang untuk tindak kriminal seperti penipuan dan penyebaran berita hoax, filterisasi yang tidak baik akan membuat para generasi penerus bangsa ini mudah termakan berita palsu dan turut menjadi rantai dalam penyebarannya. Hal ini diperkuat oleh survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang di rilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada 2019, yang menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara, atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah (Suprayogi & Wiratomo, 2019).

Tantangan yang dihadapi oleh para pendidik di tingkat sekolah menengah pertama (SMP) untuk menanamkan rasa nasionalisme di kalangan peserta didik diantaranya adalah minimnya pengetahuan peserta didik mengenai Pancasila sebagai dasar filosofis bangsa, Padahal, nilai-nilai kebangsaan penulis anggap dapat menjadi sebuah suplemen atas kurangnya energi nasionalisme dalam diri peserta didik di SMP Ahmad Dahlan dilihat dari permasalahan periritas yang didapat dari hasil wawancara dengan peserta didik dan tenaga pengajar di sekolah ini yaitu dapat dilihat dari dua aspek utama. Pertama, adanya krisis identitas yang ditandai dengan masih rendahnya kesadaran peserta didik terhadap isu-isu nasional yang berkaitan dengan persatuan bangsa, kebanggaan terhadap simbol kebangsaan, serta pemahaman mengenai peran generasi muda sebagai penerus cita-cita bangsa. Kedua, masih minimnya edukasi maupun kegiatan sekolah yang secara khusus menekankan pada penanaman nilai kebangsaan dan nasionalisme. Kegiatan yang ada selama ini lebih bersifat seremonial, sehingga diperlukan program penguatan yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan agar nilai-nilai kebangsaan benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Nilai-nilai kebangsaan menurut Ki Hajar Dewantara adalah nilai-nilai spiritual/psikologis yang membimbing anak menjadi warga negara yang patriotik, menjamin vitalitas dan kelangsungan bangsa Indonesia (Dilshoda, 2023). Nilai-nilai kebangsaan meliputi bahasa, budaya, sejarah, dan tradisi, membentuk cara pandang mahasiswa dengan menanamkan aspek sosial dan spiritual identitas serta warisan bangsa (Dmitry, 2018). Secara keseluruhan, nilai-nilai nasional merupakan landasan identitas suatu bangsa, membimbing masyarakatnya menuju persatuan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Nilai ini sangat penting untuk dimiliki oleh generasi muda sebagai pewaris peradaban yang akan menjadi pemimpin di masa yang akan datang. Melalui indikator diatas, materi yang tepat untuk menuntaskan permasalahan nasionalisme mahasiswa adalah sejarah perjalanan bangsa, wawasan nusantara, ketahanan dan kepemimpinan nasional, NKRI dan Bhinneka Tunggal Ika serta literasi digital.



Solusi yang diberikan adalah dengan melaksanakan sosialisasi mengenai penanaman nilai-nilai kebangsaan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme peserta didik. Sosialisasi adalah proses belajar menjadi manusia, memperoleh nilai-nilai sosial, norma-norma, dan keterampilan penting melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat, yang penting untuk perkembangan dan fungsi manusia. Pendapat lain menyatakan bahwa sosialisasi adalah proses perolehan budaya, yang melibatkan aspek rasional dan irasional, yang mengarah pada pembentukan orientasi nilai melalui pilihan sadar dan pengalaman emosional dalam masyarakat manusia (Mustafa, 2022). Dengan kata lain, sosialisasi merupakan suatu agenda yang dilakukan mencakup penguasaan bahasa, praktik budaya, dan norma-norma masyarakat, yang membentuk identitas dan perilaku individu dalam komunitasnya. Melalui pendekatan pengabdian masyarakat berbasis pendidikan karakter, nilai-nilai kebangsaan dapat ditransformasikan secara holistik kepada peserta didik (Yulianti, 2020).

Kegiatan pengabdian masyarakat ini akan berfokus pada sosialisasi dalam bentuk penanaman nilai-nilai kebangsaan yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme. Sasaran pengabdian ini adalah peserta didik di SMP Ahmad Dahlan. Kemudian, untuk mengevaluasi keberhasilan dari kegiatan sosialisasi tersebut, akan dilaksanakan pengukuran akhir pada peserta sosialisasi dalam bentuk angket nasionalisme. Selaras dengan filosofi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman terhadap identitas bangsa, memperkuat rasa persatuan, serta menumbuhkan sikap kritis dalam menghadapi arus globalisasi. kegia

Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan dari pengabdian ini akan menggunakan langkah sosialisasi dengan sasaran kegiatan peserta didik di SMP Ahmad Dahlan dengan langkah kegiatan dalam pengabdian ini meliputi persiapan, pelaksanaan, evaluasi. Tahap persiapan dengan melakukan perizinan untuk melaksanakan pengabdian setelah diskusi dengan kepala sekolah akhir memutuskan untuk kegiatan pengabdian ini di tanggal 7 Agustus 2025. Setelah perizinan di dapat dilaksanan tahap persiapan diantara pembuatan spanduk kegiatan workshop, persiapan materi untuk kegiatan. Pada hari pelaksanaan, kegiatan ini di buka oleh Kepala Sekolah SMP Ahmad Dahlan dan ketua Pengabdian, dan materi, kegiatan ice breaking dan tanya jawab. Setelah selesai materi kami tim pengabdian menyebarkan angket tentang nasionalisme kepada peserta didik dan melakukan evaluasi untuk kegiatan pengabdian yang telah di laksanakan. Peserta didik yang terlibat dalam kegiatan ini berjumlah 76 orang terdiri dari dua kelas.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian dengan judul “Sosialisasi Nilai-Nilai Kebangsaan Bagi Peserta Didik di SMP Ahmad Dahlan Untuk Menanamkan Rasa Nasionalisme” dilaksanakan sesuai dengan alur yang ada pada metode dan tahapan pengabdian yakni:



1. Tahap persiapan

Penentuan lokasi pengabdian merupakan langkah awal yang sangat penting agar kegiatan dapat dilaksanakan secara tepat sasaran dan memberi dampak yang signifikan. Dalam kegiatan ini, lokasi yang dipilih adalah SMP Ahmad Dahlan Kota Jambi, sebuah lembaga pendidikan menengah pertama yang berada di bawah naungan yayasan pendidikan Islam. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan strategis bahwa peserta didik di tingkat SMP sedang berada dalam fase perkembangan karakter dan jati diri, sehingga menjadi momentum yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Tahapan selanjutnya adalah menyusun angket tentang Pentingnya Nilai-Nilai Kebangsaan". Penyusunan instrumen ini sangat penting digunakan untuk mengukur kondisi awal nilai-nilai kebangsaan yang dimiliki oleh para peserta didik. Adapun indikator instrumen yang digunakan adalah **Cinta tanah air, Persatuan dan kesatuan, Menghargai keberagaman (Bhinneka Tunggal Ika), Kesadaran berbangsa dan bernegara, Tanggung jawab dan kepedulian sosial dan Literasi digital kebangsaan**

Setelah instrumen selesai berupa angket nilai kebangsaan dibuat kemudian dilakukan penyebaran angket kepada siswa-siswi di smp Ahmad Dahlan yang berjumlah 40 siswa menggunakan cara *random sampling*. Didapatkan data bahwa 71,6 % siswa mengakui kurang memiliki kesadaran terhadap pentingnya nilai-nilai kebangsaan. Setelah dilakukan wawancara dan observasi juga didapatkan data bahwa banyak siswa yang banyak mengidolakan budaya populer asing, seperti K-Pop dan drama Korea, dibandingkan dengan tokoh nasional maupun kesenian tradisional. Fenomena ini menegaskan adanya krisis identitas di kalangan siswa, di mana simbol-simbol kebangsaan tidak lagi dianggap penting atau menarik.

Kondisi ini mencerminkan adanya potensi besar sekaligus tantangan yang perlu dijawab melalui kegiatan pengabdian. Peserta didik SMP Ahmad Dahlan adalah generasi yang dinamis dan adaptif, sehingga dengan pendekatan yang tepat, sosialisasi nilai-nilai kebangsaan diyakini dapat menumbuhkan kesadaran, kebanggaan, dan cinta tanah air secara lebih mendalam. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini menjadi langkah strategis untuk memperkuat karakter nasionalisme generasi muda di tengah perubahan zaman. Setelah melakukan analisis kondisi awal di lokasi penelitian, selanjutnya adalah menentukan jadwal penelitian. Pada hari selasa, 05 Agustus 2025 tim pengabdian melakukan kunjungan ke lokasi penelitian untuk berkomunikasi dengan pihak sekolah dalam penentuan jadwal pelaksanaan pengabdian. Akhirnya ditentukan pelaksanaan pengabdian pada Hari Kamis, 07 Agustus 2025, yang akan diikuti oleh siswa kelas 7 SMP Ahmad Dahlan. Setelah ditentukan jadwal pelaksana selanjutnya tim pengabdian mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk kelancaran pengabdian, seperti membuat banner, mempersiapkan rundown acara, menyiapkan konsumsi, dan membagi tugas ketika pelaksanaan kegiatan sosialisasi.

2. Tahap Pelaksanaan



Pada tahap ini dilakukan kegiatan sosialisasi dan pemamaparan materi terkait penanaman nilai-nilai kebangsaan kepada para peserta didik di SMP Ahmad Dahlan. Materi yang diberikan meliputi 1) Sejarah perjalanan Bangsa dan Wawasan Nusantara. 2) Ketahanan Nasional Dan Kepemimpinan nasional dan Hari Ketiga tentang NKRI, Bhineka Tunggal Ika dan Literasi Digital. Setelah rangkaian kegiatan selesai, angket kembali disebarakan untuk mengukur perubahan pemahaman dan sikap peserta didik terkait nilai kebangsaan. Adapun susunan acara pada tahap ini adalah sebagai berikut:

a. Pembukaan

Acara pembukaan dihadari oleh sejumlah guru kelas dan juga diikuti oleh siswa kelas 7 SMP Ahmad Dahlan yang berjumlah 62 siswa. Kegiatan dibuka langsung oleh Kepala Sekolah SMP Ahmad Dahlan yaitu Bapak Ardiansyah, S.Pd.



Gambar 2. Sambutan Kepala SMP Ahmad Dahlan

Bapak Ardiansyah, S.Pd. selaku kepala sekolah dalam sambutannya menegaskan bahwa penanaman nilai kebangsaan merupakan hal yang esensial untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat, berakhlak mulia, serta memiliki rasa tanggung jawab dalam menjaga persatuan dan keutuhan NKRI. Selain itu beliau juga menyampaikan bahwa Pihak SMP Ahmad Dahlan menyatakan dukungan penuh atas terselenggaranya kegiatan ini dan mengharapkan kerja sama dengan perguruan tinggi dapat terus dikembangkan di masa mendatang.

b. Kegiatan Inti



Pada tahap ini dilaksanakan pemamaparan materi terkait penanaman nilai-nilai kebangsaan kepada para peserta didik di SMP Ahmad Dahlan dan penyampain materi berdurasi sekitar 60 menit. Materi yang diberikan meliputi 1.) Sejarah perjalanan Bangsa dan Wawasan Nusantara. 2) Ketahanan Nasional Dan Kepemimpinan nasional dan 3) NKRI, Bhineka Tunggal Ika dan Lietrasi Digital. Setelah rangkaian kegiatan selesai, angket kembali disebarakan untuk mengukur perubahan pemahaman dan sikap peserta didik.



Gambar 3. Pemaparan Materi

Dalam gambar 3. tersebut Bapak Muhammad Adi Saputra, M.Pd. sedang menjelaskan materi terkait nilai-nilai kebangsaan kepada siswa SMP Ahmad Dahlan. Dalam pemaparannya, pemateri menekankan pentingnya menumbuhkan rasa cinta tanah air, menjaga persatuan, serta menghormati keberagaman budaya. Materi tersebut disajikan secara dialogis melalui diskusi dan tanya jawab, sehingga siswa dapat memahami sekaligus menghayati nilai-nilai kebangsaan dengan lebih baik. Disela-sela materi yang diberikan, pemateri juga memberikan project kepada siswa untuk membuat poster sederhana terkait nilai kebangsaan sesuai materi yang dikumpulkan sesuai jadwal yang diberikan.

Disela-sela penyampaian materi, tim pengabdian juga dilaksanakan *ice breaking* yang diikuti oleh siswa agar kegiatan lebih menyenangkan.



Gambar 4. Pelaksanaan *Ice Breaking*

Gambar 4. tersebut menunjukkan proses *ice breaking* yang dipimpin oleh Ibu Merci Robby Kurniawanti, M.Pd., Dengan adanya *ice breaking*, suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif. Siswa terlihat antusias mengikuti setiap instruksi, tertawa bersama, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Hal ini membuat mereka lebih siap menerima materi berikutnya dengan pikiran yang segar dan hati yang gembira. Selain itu, momen ini juga memperkuat ikatan antara tim pengabdian dan peserta didik, karena tercipta interaksi yang lebih akrab dan menyenangkan. Secara tidak langsung, *ice breaking* juga mendukung tujuan utama kegiatan sosialisasi, yakni menumbuhkan rasa persatuan dan kebersamaan. Melalui permainan yang mengandalkan kolaborasi, siswa diajak untuk merasakan pentingnya saling menghargai, bekerja sama, dan menjaga solidaritas, yang merupakan bagian dari nilai-nilai kebangsaan itu sendiri. Dengan demikian, keberadaan *ice breaking* menjadi elemen penting yang menambah kualitas dan efektivitas kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Pada tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk bertanya kepada pemateri terkait materi yang sudah disampaikan. Sesi tanya jawab berlangsung dinamis karena banyak siswa yang menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap nilai-nilai kebangsaan yang sedang dibahas. Antusiasme siswa terlihat dari banyaknya tangan yang terangkat untuk bertanya, bahkan beberapa di antara mereka mampu mengajukan pertanyaan yang kritis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pemateri merespons pertanyaan siswa dengan sabar dan jelas, sambil memberikan contoh-contoh konkret agar lebih mudah dipahami. Interaksi ini menciptakan suasana kelas yang hidup dan partisipatif, di mana siswa tidak sekadar menjadi pendengar pasif, tetapi juga berperan aktif sebagai subjek pembelajaran. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, siswa mampu berpikir kritis sekaligus memiliki kepekaan terhadap pentingnya nilai-nilai kebangsaan dalam menjaga persatuan bangsa.





Gambar 5. Sesi Tanya Jawab

Tahap refleksi merupakan bagian penting dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, karena menjadi momen bagi siswa untuk meninjau kembali apa yang telah mereka pelajari selama proses sosialisasi nilai-nilai kebangsaan. Pada sesi ini, siswa diajak untuk menyampaikan kesan, pengalaman, maupun pemahaman baru yang mereka peroleh. Refleksi dilakukan baik secara lisan melalui diskusi kelompok maupun secara tertulis melalui lembar evaluasi singkat. Dengan demikian, setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya secara terbuka. Melalui refleksi, siswa tidak hanya mengulang kembali poin-poin penting dari materi, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, bagaimana sikap cinta tanah air dapat diwujudkan melalui penggunaan produk lokal, bagaimana persatuan diwujudkan melalui kerjasama di sekolah, serta bagaimana menghargai keberagaman dapat dipraktikkan dalam interaksi dengan teman yang berbeda latar belakang. Proses ini membantu siswa menyadari bahwa nilai kebangsaan bukanlah konsep yang abstrak, melainkan pedoman nyata yang dapat diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari. kemudian dilakukan penyebaran angket untuk mengetahui peningkatan pemahaman dan nilai kebangsaan siswa



Gambar 6. Pelaksanaan Refleksi

3. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tim pengabdian melakukan monitoring terhadap proses pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil angket, keterlibatan peserta, serta efektivitas metode sosialisasi. Berdasarkan hasil pengolahan data angket yang telah disebarakan kepada 62 peserta didik SMP Ahmad Dahlan, diperoleh temuan bahwa kegiatan sosialisasi nilai-nilai kebangsaan memberikan dampak positif terhadap peningkatan sikap dan pemahaman siswa. Analisis dilakukan dengan membandingkan hasil angket sebelum kegiatan (pre-test) dan setelah kegiatan (post-test) menggunakan skala Likert (1–5). Hasil menunjukkan bahwa sebanyak 95% dari total responden mengalami peningkatan skor pada aspek nilai kebangsaan, baik dalam dimensi cinta tanah air, persatuan dan kesatuan, penghargaan terhadap keberagaman, kesadaran berbangsa dan bernegara, tanggung jawab sosial, maupun literasi digital kebangsaan. Peningkatan ini terlihat dari rata-rata skor yang semula berada pada kategori sedang (rerata 2,85) kemudian naik menjadi kategori tinggi (rerata 4,25) setelah kegiatan dilaksanakan.

Secara lebih rinci, peningkatan paling signifikan terlihat pada indikator literasi digital kebangsaan, di mana siswa semakin menyadari pentingnya menyaring informasi sebelum membagikannya di media sosial serta menggunakan platform digital untuk menyebarkan konten positif tentang bangsa. Selain itu, indikator cinta tanah air dan persatuan serta kesatuan juga mengalami peningkatan yang konsisten, terlihat dari antusiasme siswa dalam menghargai simbol negara dan menjaga kebersamaan di sekolah. Selain itu, proyek yang diberikan kepada siswa berupa pembuatan poster sederhana tentang nilai-nilai kebangsaan juga berhasil diselesaikan dengan hasil yang memuaskan. Melalui kegiatan ini, siswa diajak untuk menuangkan pemahaman mereka mengenai cinta tanah air, persatuan dan kesatuan,



serta penghargaan terhadap keberagaman ke dalam bentuk karya visual yang kreatif. Poster-poster yang dihasilkan tidak hanya menampilkan pesan kebangsaan secara jelas, tetapi juga dihiasi dengan desain sederhana yang menarik dan mudah dipahami. Kegiatan ini membuktikan bahwa siswa tidak hanya mampu menerima materi secara teoritis, tetapi juga dapat menginterpretasikannya dalam bentuk karya nyata yang bisa menjadi media pembelajaran sekaligus pengingat bagi diri mereka sendiri maupun teman-teman di sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi nilai-nilai kebangsaan berhasil menumbuhkan kesadaran dan menginternalisasi pemahaman siswa tentang pentingnya nilai kebangsaan. Hal ini membuktikan bahwa program pengabdian masyarakat ini tidak hanya efektif meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mampu memengaruhi sikap positif peserta didik terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kesimpulan

1. Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Sosialisasi Nilai-Nilai Kebangsaan Bagi Peserta Didik di SMP Ahmad Dahlan Untuk Menanamkan Rasa Nasionalisme” telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang sudah direncanakan Melalui rangkaian materi yang meliputi sejarah perjalanan bangsa, wawasan nusantara, ketahanan nasional, kepemimpinan, NKRI, Bhinneka Tunggal Ika, serta literasi digital, peserta didik memperoleh pemahaman baru mengenai pentingnya menanamkan rasa nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Dampak kegiatan ini siswa menjadi memahami pentingnya nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat
2. Berdasarkan hasil analisis angket yang disebarkan kepada 62 responden, diketahui bahwa sebanyak **95% siswa mengalami peningkatan kesadaran dan sikap kebangsaan** setelah mengikuti kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa metode sosialisasi yang interaktif, disertai diskusi, tanya jawab, ice breaking, dan refleksi, mampu menarik minat siswa sekaligus memperkuat internalisasi nilai kebangsaan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam mendukung pendidikan karakter sekaligus mendukung pencapaian *Indikator Kinerja Utama (IKU)* perguruan tinggi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami ucapkan kepada Universitas Jambi dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan dukungan terhadap pengabdian dalam bentuk pendanaan dan terimakasih kepada SMP Ahmad Dahlan yang telah memberikan izin untuk kegiatan pengabdian ini

Pernyataan Kontribusi Penulis

AMM: Berkontribusi dalam merancang kegiatan dan Menyusun kerangka laporan pengabdian. AW: Berkontribusi dalam pembuatan artikel, persipana pengabdian dan pembuatan IA kerjasama. MAS: Berkontribusi dalam penyampaian materi pengabdian di SMP Ahmad Dahlan. MRK: Berkontribusi dalam pemberian *ice breaking* dan pengetitan artikel. YM: Berkontribusi sebagai moderator, membantu penyusunan naskah untuk publikasi



Pernyataan Pengungkapan AI

Artikel pengabdian ini tidak menggunakan AI Dalam pembuatannya, kami tim pengabdian menggunakan google dalam mencari artikel yang relevan dan menggunakan google scholar dan sinta juga dalam pembuatan artikel ini

Referensi

- Andi Ariyadin Putra. (2017). Identifikasi aset sarana sanitasi dasar dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Baruga Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- CKiki Mega Sari. (2011). Analisis usaha pengolahan ikan asin di Kabupaten Cilacap. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Fitri, A., Anandito, R. B. K., & Siswanti. (2016). Penggunaan daging dan tulang ikan bandeng (Chanos chanos) pada stik ikan sebagai makanan ringan berkalsium dan berprotein. *Jurnal Teknologi Hasil Pertanian*, 9(2), 65–77.
- Heruwati, E. S. (2002). Pengolahan ikan secara tradisional: Prospek dan peluang pengembangan. *Jurnal Litbang Pertanian*, 21(3), 92–99.
- Kaseng, E. S., & Sulastry, T. (2017). lbM pindang manis dan pengawetan ikan mujair pada kelompok wanita nelayan di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. In *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M)* (pp. 288–291). Universitas Fajar Makassar.
- Maulana, R. H., & Supriharjo, R. (2014). Merumuskan kriteria pengendalian lahan di area tambak Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik. *Jurnal Teknik ITS*, 3(2).
- Mustaghfiroh, U. (2015). Studi kualitas air tanah dangkal untuk irigasi di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. *Swara Bhumi*, 3(3), 51–58.
- Rohman, M. F., Nashihin, Ulfa, M., & Shomad, H. A. (2025). Pendampingan mahasantri dalam meningkatkan pemahaman nahwu melalui program musyawarah. *Jurnal Santri: Journal of Student Engagement*, 4(2), 176–184. <https://doi.org/10.55352/santri>
- Wayan, N. S. A., Darmawan, D. P., & Sarjana, R. (2017). Implementasi model pemberdayaan perempuan berbasis pengembangan industri rumah tangga spesifik lokal di Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 5(1), 93–102.
- Yogiana, M. Y. (2012). Pengaruh pembangunan industri terhadap kondisi sosial ekonomi petani tambak di Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. *Jurnal Mahasiswa*, 3(2), 83–90.



Zainuddin, Z., Nasrullah, & Novita, D. (2017). Home industri abon ikan bandeng 'Bolu' Desa Soreang Kabupaten Takalar. In Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M) 2017 (pp. 506–511). Universitas Fajar Makassar.

